



Awal Mula Peradaban Yunani dan Para Ahli Filsafatnya dalam Dunia Pendidikan

Faizal Jefri Pratama

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Email: faizaljefri17@gmail.com

Abstract

*This research posits the development of ancient Greek civilization and the evolution of Greek philosophical thought. The research method used in this writing is a historical writing method which includes Heuristics, Verification, Interpretation, and Historiography. The birth of ancient Greece was marked by the Cretan island civilization, the Mycenaean civilization, and the Hellenic civilization in Greece. The name philosophy or philosopher comes from the Greek words *philosophia* and *philosphos*, according to the from of the word *philo-shopos* is a creator of wisdom. Ancient Greek philosophy occurred in the 6th century BC to about the 6th century AD. Socrates, a Greek philosopher, succeeded in transferring the system from the philosophy of the heavens to the philosophy of the earth. Socrates view of education stems from ignorance, which involves dialogue, conversation, and interaction with society. Plato as a student of Socrates gave birth to the idea of the Idea. Plato's views focused on education as a means of strengthening Nationalism. Aristotle as a Greek philosopher managed to establish a large library in the Lyceum. Aristotle believed education should be based on knowledge and be a from of education for children to understand and respect knowledge.*

Keywords: Education, Philosophy, Western Civilization

Abstrak

Penelitian ini mengemukakan perkembangan peradaban Yunani kuno dan evolusi pemikiran filsafat Yunani. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini merupakan metode penulisan sejarah yang meliputi Heuristik, Verifikasi, Interpretasi, dan Historiografi. Lahirnya peradaban Yunani kuno ditandai dengan peradaban pulau Kreta, peradaban Mycena, serta peradaban Hellenik di Yunani. Nama filsafat atau filsuf berasal dari kata-kata Yunani *philosophia* dan *philosphos*, menurut bentuk kata *philo-shopos* adalah seorang pencipta kebijaksanaan. Filsafat Yunani kuno terjadi pada abad ke-6 SM sampai dengan sekitar abad ke-6 Masehi. Socrates seorang filsuf Yunani berhasil melakukan pemindahan sistem dari filsafat langit ke filsafat bumi. Pandangan Socrates dalam pendidikan berawal dari ketidaktahuan, yang melibatkan dialog, percakapan, dan interaksi dengan masyarakat. Plato sebagai murid Socrates melahirkan gagasan tentang Idea. Pandangan Plato berfokus pada pendidikan sebagai sarana untuk memperkuat Nasionalisme. Aristoteles sebagai filsuf Yunani berhasil mendirikan perpustakaan besar di Lyceum. Aristoteles percaya pendidikan harus didasarkan pada pengetahuan dan menjadi bentuk pendidikan anak-anak dalam memahami dan menghormati pengetahuan.

Kata kunci: Pendidikan, Filsafat, Peradaban Barat

Copyright © 2024, *Heuristik: Jurnal Pendidikan Sejarah*. All right reserved

Pendahuluan

Peradaban merupakan suatu fase dalam perkembangan kebudayaan suatu masyarakat, yang dicirikan oleh kemajuan tertentu dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Ciri utama peradaban adalah pertumbuhan kota atau bandar. Istilah-istilah seperti *civitas*, *maddana*, atau *hadarah*, dan *nakarikam* digunakan untuk menggambarkan kehidupan di kota. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas kehidupan kota yang menghasilkan spesialisasi pekerjaan, inovasi, dan kemajuan dalam berbagai bidang. Peradaban mencerminkan tingkat perkembangan suatu masyarakat yang telah mencapai pencapaian tertentu (Sondarika, 2016).

Yunani merupakan sebuah negara kepulauan yang terletak di Laut Mediterania. Orang Yunani menyebut negara mereka dengan Hellas atau Ellada dan menyebut diri mereka sebagai bangsa Hellen. Dalam bahasa Inggris, negara ini umumnya dikenal sebagai Greece, yang kemungkinan berasal dari kata Latin "Graeco," yang terkait dengan daerah semenanjung Apenina, yang merupakan koloni bangsa Yunani yang disebut Magna Graecia. Istilah Greece pertama kali digunakan oleh bangsa Romawi untuk merujuk kepada peradaban di Italia Selatan. Di Indonesia, negara ini biasanya disebut Yunani, yang mungkin berasal dari kata Ionia, suku bangsa yang memiliki pengaruh besar dalam sejarah Yunani (Sudrajat, 2015).

Peradaban Yunani Kuno terletak di Semenanjung Balkan dan secara geografis membentuk wilayah kepulauan dengan iklim sedang. Dimulai sekitar abad ke-9 SM, peradaban Yunani Kuno melibatkan tiga bangsa utama: Bangsa Doria, yang menetap di Peloponesos dengan ibu kota Sparta; Bangsa Ionia, yang tinggal di Attica dengan ibu kota Delphi; dan Bangsa Aeolia, yang berdomisili di Yunani Utara dengan ibu kota Olimpia. Secara keseluruhan, peradaban Yunani Kuno merupakan hasil perpaduan kebudayaan Mycena, pulau Kreta, dan Hellas. Peradaban ini menjadi landasan bagi perkembangan budaya oleh bangsa Barat (Aloysius G. Dinora, 2017).

Filsafat sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *philosophia*, terdiri dari kata *philo* yang berarti cinta dalam arti yang luas yaitu ingin dan karena itu lalu berusaha mencapai yang diinginkan itu, sedangkan *shopia* artinya kebijakan yang artinya pandai, pengertian yang mendalam (Tafsir, 2005:10) mendefinisikan filsafat sebagai jenis pengetahuan yang berusaha mencari sebab yang sedalam-dalamnya dari segala sesuatu berdasarkan pikiran belaka. Definisi filsafat yang dirumuskan oleh para ahli berkembang menyesuaikan zamannya (Saputra Yulian Widya & Azmi Muhammad, 2022).

Metode Penelitian

Penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian sejarah yang dimana metode tersebut terdapat beberapa langkah dalam penulisan yakni pemilihan topik, pengumpulan sumber atau heuristik, kritik sumber atau verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Pada tahap awal penulisan jurnal langkah yang dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan pemilihan topik. Topik yang diangkat oleh peneliti yakni Awal Mula Peradaban Barat dan Filsafat Yunani di dalam Dunia Pendidikan. Setelah itu, peneliti mengumpulkan sumber-sumber yang mendukung topik yang sedang dibahas oleh peneliti atau yang disebut tahapan heuristik.

Tahapan heuristik ini merupakan tahapan yang dilakukan oleh peneliti untuk mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber pendukung yang digunakan untuk mendukung peneliti, sehingga nantinya dapat dilanjutkan pada tahap berikutnya (Sayono, 2021). Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi pendekatan studi pustaka untuk mendapatkan berbagai referensi yang diperlukan. Menurut Harahap (Istiqomah dkk., 2022), studi pustaka merujuk pada data-data yang dikumpulkan dari berbagai sumber literatur seperti artikel, jurnal, buku, dan lain-lain yang tersedia di perpustakaan.

Setelah mendapatkan referensi yang relevan, peneliti perlu melakukan evaluasi terhadap keandalan dan relevansi sumber-sumber tersebut, yang sering disebut sebagai kritik sumber atau verifikasi. Peneliti melakukan dua jenis kritik terhadap sumber yang digunakan, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal bertujuan untuk menguji keaslian sumber-sumber yang digunakan dalam memperkuat argumentasi peneliti. Kemudian, dilakukan kritik internal di mana data yang telah ditemukan disunting untuk memastikan keandalannya,

sehingga dapat dipastikan apakah sumber yang digunakan dalam penelitian ini kredibel dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya atau tidak (Nisa, 2023).

Setelah kritik sumber dilakukan, langkah berikutnya yang diambil oleh peneliti adalah tahap interpretasi. Interpretasi ini melibatkan penafsiran data yang telah melalui proses kritik sumber, kemudian disusun menjadi fakta-fakta sejarah yang saling berhubungan. Tujuan interpretasi ini adalah untuk menghubungkan dan membandingkan fakta-fakta tersebut satu sama lain, sehingga memungkinkan untuk memahami hubungan dan perbandingan di antara mereka (Fitri & Susanto, 2022).

Setelah fakta-fakta tersebut telah dikaitkan, peneliti kemudian menarik kesimpulan dan menyusunnya secara kronologis. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan mendetail mengenai kejadian-kejadian yang sebenarnya. Setelah itu, peneliti melakukan tahap terakhir dalam penelitian sejarah, yaitu historiografi. Historiografi melibatkan penyusunan hasil penelitian sejarah dalam bentuk narasi sejarah oleh peneliti. Narasi sejarah ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian mulai dari perencanaan hingga penarikan kesimpulan (Nisa, 2023).

Hasil dan Pembahasan

Lahirnya Peradaban Yunani Kuno

Bangsa Yunani Kuno memiliki peradaban yang sangat maju, yang kemudian diadopsi dan dikembangkan oleh bangsa Barat. Peradaban Yunani mencakup kebudayaan Kreta, Polis, sistem kepercayaan, dan berbagai hasil kebudayaan lainnya. Yunani, dikelilingi oleh Laut Aegea dan Laut Ionia, terbagi menjadi dua bagian utama, yaitu Yunani Daratan dan Yunani Kepulauan.

Daratan Yunani terdiri dari beberapa pegunungan, daerah yang terpecah-pecah, pantai yang berbentuk teluk-teluk, dan air yang tenang. Kondisi geografis ini membuat Yunani menjadi lokasi yang sangat cocok untuk pelabuhan. Sementara itu, Yunani Kepulauan terletak di Laut Aegea dan terdiri dari berbagai pulau. Di antara pulau-pulau tersebut, Pulau Kreta memiliki peran penting dalam awal perkembangan kebudayaan Yunani dan Romawi (Sondarika, 2016).

Pulau Kreta

Perjalanan sejarah Eropa kuno dimulai dari kehidupan masyarakat di Pulau Kreta, yang terletak di selatan Yunani dan memiliki pusat pemerintahan di Knossos. Kreta memiliki posisi geografis yang sangat penting, terletak di jalur pelayaran antara Mesir, Yunani, dan Mesopotamia. Masyarakat Kreta memanfaatkan posisi ini untuk berkembang dalam perdagangan dan pelayaran, serta menjadi tempat bertemunya budaya dari Asia, Afrika, dan Eropa. Awalnya, Kreta terbagi menjadi beberapa kerajaan yang kemudian disatukan oleh Kerajaan Knossos di bawah pemerintahan Raja Minos. Sistem pemerintahan di Kreta cenderung otoriter, dengan raja-raja dianggap sebagai keturunan dewa dan menjalankan kekuasaan secara diktator. Angkatan laut menjadi kekuatan utama dalam pertahanan negara. Kekuasaan Kerajaan Kreta mencapai puncaknya sekitar abad ke-17 SM (Runalan Soedarmo, 2012).

Diperkirakan bahwa masyarakat Kreta kuno menghormati dan menganggap tempat-tempat tertentu sebagai tempat yang sakral, mungkin sebagai tempat pemujaan. Mereka memperlakukan orang mati dengan penghormatan melalui upacara penguburan, dimana barang-barang yang disukai oleh orang yang telah meninggal dimasukkan ke dalam kuburannya. Tujuannya adalah agar arwah yang telah meninggal merasa nyaman di alam kubur. Jika yang

meninggal adalah seorang lelaki dewasa, selain barang-barang kesukaannya, juga dimasukkan patung wanita. Selain kepercayaan tersebut, mereka juga memuja dewa dan dewi, terutama dewi kesuburan, yang dibuktikan dengan ditemukannya patung-patung wanita yang cantik, berbadan langsing, berdada besar, dan berpinggul besar.

Kebudayaan Kreta mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Raja Minos, yang juga dikenal sebagai periode Minoan. Pada masa tersebut, Raja Minos mengendalikan Laut Aegea sampai ke wilayah Swedia. Raja Minos berhasil menyatukan wilayah dari Eropa, Asia, dan Afrika. Kerajaan Minos memanfaatkan posisi geografisnya yang strategis dengan mengembangkan bidang pelayaran dan memperkuat armada lautnya. Armada ini menjadi angkatan laut pertama di dunia. Kekuatan maritim Kerajaan Minos berhasil membina hubungan dagang yang kuat dengan Mesir, Syria, Babylon, Asia Kecil, dan negara lainnya, sehingga Kerajaan Minos menjadi negara yang menguasai lautan. Banyak kepulauan di Laut Aegea menjalin hubungan diplomatik dengan Minos dan beberapa di antaranya bahkan membayar upeti kepada Kerajaan Minos (Sondarika, 2016).

Peradaban di Pulau Kreta diduga mulai mengalami kemunduran sekitar abad ke-15 SM. Meskipun para ahli belum sepenuhnya setuju tentang penyebab pasti keruntuhan tersebut, beberapa teori telah diajukan: 1) Mundurnya Perdagangan: Kemunduran Mesir, mitra dagang utama Pulau Kreta di bagian selatan, pada periode tersebut berdampak negatif terhadap perdagangan di Kreta. 2) Perang Saudara: Kondisi lemahnya pemerintahan dengan munculnya raja yang tidak kompeten memicu pergolakan internal di antara keluarga kerajaan, bahkan berujung pada perang saudara. Ini terlihat dari temuan barang-barang rusak dan bangunan yang hancur akibat terbakar. 3) Serbuan dari Luar: Teori ini didasarkan pada hilangnya banyak barang berharga dari istana, yang kemungkinan besar dibawa oleh kerajaan Mycena dari daratan Yunani, yang pada saat itu muncul sebagai kekuatan besar. 4) Bencana Alam: Letusan Gunung Thera sekitar abad ke-15 SM, yang terletak sekitar 100 km di utara Pulau Kreta, menghasilkan lava dan abu yang menutupi langit.

Abu vulkanik ini mengganggu kehidupan dan mengakibatkan kehancuran tumbuh-tumbuhan, serta menyebabkan gangguan signifikan pada aktivitas sehari-hari. Dalam temuan arkeologi pada tahun 1980-an, reruntuhan istana di Knossos ditemukan di Pulau Kreta. Di sana ditemukan sejumlah tengkorak manusia, yang diduga adalah para pejabat dan pembantu yang terjebak pada saat bencana terjadi dan tidak dapat melarikan diri. Analisis arkeologis menyarankan bahwa mereka mungkin tengah melaksanakan upacara pengorbanan manusia hidup, mungkin dalam upaya untuk menghindari bencana. Namun, upacara tersebut justru diyakini telah memicu terjadinya gempa bumi dan bencana yang menghancurkan bangunan tempat upacara, serta menelan korban jiwa yang ada di dalamnya.

Peradaban Mycenae

Pada abad ke-17 SM, ketika kerajaan Kreta mencapai puncak kejayaannya, di daratan Yunani berkembang Kerajaan Mycena. Jika diasumsikan bahwa keruntuhan Kerajaan Kreta disebabkan oleh serbuan dari luar, maka Kerajaan Mycena merupakan kandidat yang paling mungkin sebagai penyerang. Mycena merupakan wilayah yang terletak di Semenanjung Peloponesos. Pada sekitar tahun 1550 SM, daerah ini dihuni oleh suku Achaia Yunani yang diyakini berasal dari wilayah Balkan (Sudrajat, 2015).

Pada saat peradaban Minoa berusaha mempertahankan dominasinya di Yunani,

peradaban Mycenae mulai mengambil alih sektor perdagangan yang sebelumnya dikuasai oleh bangsa Minoa. Meskipun terpengaruh oleh seni dari peradaban Minoa, peradaban Mycenae menghasilkan kebudayaan yang lebih maju. Seni yang berkembang di Mycenae mencakup patung, tembikar, dan lukisan. Peradaban Mycenae juga dikenal memiliki lebih banyak dan lebih baik konstruksi bangunan dibandingkan dengan Minoa. Mereka lebih memusatkan pembangunan pada benteng daripada bangunan pemujaan (H Kenzou Alvarendra, 2017).

Peradaban Hellenik

Pada sekitar tahun 2000 SM, suku Achaea dari kelompok suku yang menyebut diri sebagai orang-orang Hellenes, yang berasal dari rumpun suku Indo-Eropa, mulai berpindah ke tanah Yunani dan kemudian menaklukkan penduduk asli yang sudah mendiami Yunani dan Kreta. Akibatnya, terjadi percampuran antara para pendatang dengan penduduk asli. Pada sekitar tahun 1700 SM, suku-suku Ionia dan Aeolia, yang juga merupakan bagian dari orang-orang Hellenes, mulai berinteraksi dengan suku Achaea dan kemudian memasuki wilayah Yunani. Pada sekitar tahun 1400 SM, orang-orang Yunani (Hellenes) telah berhasil menguasai seluruh wilayah Yunani, Pulau Kreta, kepulauan Ionia, dan kepulauan Aegae dengan menyingkirkan penduduk asli setelah mengadopsi beberapa aspek kebudayaan mereka (Anisa Septianingrum, 2017).

Filsafat Yunani Kuno

Nama "Filsafat" dan "Filsuf" berasal dari kata-kata Yunani *philosophia* dan *philospos*. Menurut bentuk kata, seorang *philo-shopos* adalah seorang "pecinta kebijaksanaan". Ada tradisi kuno yang mengatakan bahwa nama "filsuf" (*philospos*) untuk pertama kalinya dalam sejarah dipergunakan oleh Phythagoras (abad ke-6 SM). Tetapi kesaksian sejarah tentang kehidupan dan aktivitas Phythagoras demikian tercampur dalam legenda-legenda sehingga sering kali kebenaran tidak dapat dibedakan dari reka-rekaan saja.

Demikian halnya dengan hikayat yang mengisahkan nama "filsuf" ditemukan oleh Phytagpran. Yang pasti ialah bahwa dalam kalangan Sokrates dan Plato (abad ke-5 SM). Nama "filsafat" dan "filsuf" sudah lazim dipakai. Dalam dialog plato yang berjudul *phaidros* misalnya kita membaca: "Nama orang bijaksana' terlalu luhur untuk memanggil seorang manusia dan lebih cocok seorang allah. Lebih baik ia dipanggil *philospos*. Pecinta kebijaksanaan. Namun ini lebih berpatutan dengan makhluk insani" (Dr. K. Bertens, 1979).

Pada abad ke-6 SM, filsafat Yunani masih berupa mitologi atau dongeng-dongeng yang dipercaya oleh bangsa Yunani. Masyarakat Yunani memiliki sistem kepercayaan bahwa semuanya harus diterima sebagai segala sesuatu yang bersumber dari dongeng-dongeng atau dengan kata lain tidak mengandalkan akal pikiran. Kemudian hingga suatu ketika Thales menanyakan pertanyaan yang berbobot dan berbeda tidak hanya pertanyaan yang biasa atau hanya bertanya dari mana kopi berasal. Thales bertanya sebenarnya apa bahan pembuat alam semesta ini. Pertanyaan Thales ini membuat sains dan mitologi terdiam tak dapat menjawab pertanyaan aneh Thales. Thales kemudian menyatakan bahan alam semesta adalah air, karena air dapat berubah bentuk.

Filsafat pada masa Yunani kuno terjadi pada abad ke-6 SM sampai dengan sekitar abad ke-6 masehi. Masyarakat kala itu bersikap kritis terhadap sebuah pengetahuan atau dalam mencari jawaban dari sebuah jawaban atau pengetahuan yang tidak berdasar dari akal dan tidak

dapat dijelaskan melalui akal pikiran manusia. Yunani kuno berada pada masa jayannya ketika berada dibawah kepemimpinan Iskandar Agung pada 356-323 SM dan disebut zaman Hellenisme (Tanjung & Salminawati, 2022).

Socrates

Socrates lahir di Athena tanggal 4 Juni 470 SM, dan merupakan generasi pertama dari tiga Filsafat besar dari Yunani, yaitu socrates, Plato, dan Aristoteles, Socrates ialah guru dari Plato, dan Plato guru dari Aristoteles. Sumbangsih Socrates yang terpenting bagi pemikiran barat adalah metode penyelidikannya, yang dikenal sebagai metode *elenchos*, yang banyak diterapkan untuk menguji konsep moral yang pokok. Karena itu, Socrates dikenal sebagai bapak dan sumber filsafat moral, dan juga filsafat secara umum (Karim Abdul, 2014). Socrates adalah pemikir atau seorang filsuf yang berusaha melakukan pemindahan sistem dari filsuf awal yang memandang alam dengan aneka ragam cara atau dari filsafat langit beralih ke filsafat bumi, karena socrates berusaha mencari objek penyelidikannya di bumi ini, yakni menjadikan "Manusia" sebagai objek utama dalam penyelidikannya dalam filsafat (Winoto Darmawan Edi, 2023).

Pendidikan Masa Socrates

Socrates percaya bahwa ilmu adalah akar dari kebajikan. Dalam pendekatan pembelajarannya, dia sering melakukan dialog, percakapan, dan tanya jawab dengan masyarakat di tempat-tempat seperti jalan-jalan, taman, dan pasar. Socrates selalu menekankan bahwa manusia memiliki klaim pengetahuan, tetapi sebenarnya mereka tidak tahu apa-apa. Hal ini mendorong manusia untuk mencari pengetahuan yang sejati. Dengan menggunakan metode berpikir deduktif dari hal-hal atau peristiwa khusus untuk mencapai hukum atau prinsip yang lebih umum, Socrates membimbing orang-orang menuju pengetahuan yang lebih mendalam (Wibowo Bayu W, 2023).

Plato

Plato lahir pada tahun 428 SM di Athena, plato mengenal socrates sejak ia masih kecil dan ia termasuk kalangan socrates sampai kematiannya pada tahun 399 SM (Dr. K. Bertens, 1979). Plato adalah murid dari Socrates, pemikiran Plato melahirkan suatu gagasan tentang idea. Konsep idea ini kelanjutan dari gagasan Socrates tentang definisi. Plato beranggapan bahwa manusia memiliki ide yang bersifat kekal atau yang absolut, ide terlepas dari objek-objek inderawi sehingga ide menjadi landasan bagi pengetahuan yang sejati, namun ide juga tidak pernah lepas dari objek-objek inderawi dalam mencapai ilmu pengetahuan sejati (Wibowo Bayu W, 2023).

Pendidikan Masa Plato

Pemikiran Plato tentang pendidikan diterapkan dalam konteks ajaran ketatanegaraan, di mana tujuannya adalah membentuk warga negara secara teoritis dan praktis. Bagi Plato, setiap individu memiliki tanggung jawab untuk mengabdikan kepentingannya kepada kepentingan negara. Oleh karena itu, pendidikan diatur oleh negara untuk kepentingan negara itu sendiri. Plato berpendapat bahwa kesulitan-kesulitan politis dapat diatasi melalui keadilan.

Menurutnya, keadilan akan terwujud jika setiap individu menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya (Wibowo Bayu W, 2023). Filsafat sosial-politik Plato berpijak pada sebuah

anggapan tentang adanya Negara ideal. Plato juga beranggapan bahwa pada hakikatnya Negara ideal adalah suatu Negara yang di dalamnya semua harus bersaudara dan bekerja sama, karena tidak ada yang mampu memenuhi kebutuhannya sendiri-sendiri yang beraneka ragam (Andriati Leni, 2020)

Aristoteles

Aristoteles, yang hidup antara tahun 384 dan 322 SM, merupakan salah satu filsuf yang memiliki dampak besar dan relevan hingga sekarang. Dia berasal dari Stagira, sebuah kota di wilayah Macedonia, dan pada suatu masa belajar di Akademia Plato di Athena, Yunani Kuno. Pada sekitar tahun 343/2-340 SM, Aristoteles diundang oleh Raja Philip dari Macedonia untuk menjadi tutor bagi putranya yang masih muda, Alexander Agung. Setelahnya, sekitar tahun 335/6 SM, Aristoteles kembali ke Athena dan mendirikan sebuah sekolah yang dikenal sebagai Lyceum. Sekolah ini sering disebut sebagai Mazhab Peripatetik. Di Lyceum, Aristoteles mengembangkan riset yang meliputi berbagai topik, yang pada gilirannya memungkinkannya untuk mendirikan perpustakaan besar, yang merupakan salah satu yang terbesar pada masanya (Tohis, 2021).

Pendidikan Masa Aristoteles

Aristoteles berpendapat, bahwa kebajikan itu diperoleh dengan jalan alam, pembiasaan dan pembukaan akal. Oleh karena itu pendidikan harus mengenal pembawaan dan kecenderungan anak supaya ia mendapat bimbingan sebaik-baiknya. Dengan latihan dan pembiasaan kita beri anak-anak kesempatan untuk melakukan kebaikan dan menanamkan kepadanya pengetahuan tentang kebajikan. Aristoteles dijuluki sebagai bapak ajaran daya, karena kontribusinya dalam membagi jiwa menjadi dua daya pokok, yaitu daya mengenal dan daya kehendak, dalam konsep dikotomi. Istilah-istilah ilmu jiwa seperti analisis, sintesis, induksi, dan deduksi berasal dari Aristoteles. Selain itu, Aristoteles juga berpendapat bahwa jiwa seseorang pada saat lahir kosong atau tidak memiliki isi, sebuah konsep yang dikenal sebagai teori tabula-rasa (Wibowo Bayu W, 2023).

Kesimpulan

Bangsa Yunani Kuno memiliki peradaban yang sangat maju, yang kemudian diadopsi dan dikembangkan oleh bangsa Barat. Daratan Yunani terdiri dari beberapa pegunungan, daerah yang terpecah-pecah, pantai yang berbentuk teluk-teluk, dan air yang tenang. Kondisi geografis ini membuat Yunani menjadi yang sangat cocok untuk pelabuhan. Ada tradisi kuno yang mengatakan tradisi "filsuf" untuk pertama kalinya dalam sejarah digunakan oleh Phytagoras. Demikian halnya dengan hikyata yang mengisahkan nama "filsuf" ditemukan oleh Phytagoras. Yang pasti ialah dalam kalangan Sokrates dan Plato.

Pada abad ke-6 SM, filsafat Yunani masih berupa mitologi atau dongeng-dongeng yang dipercaya oleh Bangsa Yunani. Masyarakat Yunani memiliki sistem kepercayaan bahwa semua harus diterima sebagai segala sesuatu yang bersumber dari dongeng-dongeng atau dengan kata lain tidak mengandalkan akal pikiran. Kemudian hingga suatu ketika Thales menanyakan pertanyaan yang berbobot tidak hanya pertanyaan yang biasa atau hanya bertanya dari mana kopi berasal. Masyarakat kala itu bersikap kritis terhadap pengetahuan atau dalam mencari jawaban dari sebuah jawaban atau pengetahuan yang tidak berdasar dari akal dan tidak dapat

dijelaskan melalui akal pikiran manusia.

Socrates percaya bahwa ilmu adalah akal dari kebajikan. Hal ini mendorong manusia untuk mencari pengetahuan yang sejati. Dengan menggunakan metode berpikir deduktif dari hal-hal atau peristiwa khusus untuk mencapai hukum atau prinsip yang lebih umum, Socrates membimbing orang-orang menuju pengetahuan yang lebih mendalam. Plato juga beranggapan pada hakikatnya Negara ideal adalah Negara yang di dalamnya semua harus bersaudara dan berkeja sama, karena tidak ada yang mampu memenuhi kebutuhannya sendiri-sendiri yang beraneka ragam. Selain itu, Aristoteles juga berpendapat bahwa jiwa seseorang pada saat lahir kosong atau tidak memiliki isi, sebuah konsep yang dikenal sebagai teori *Tebula-rasa*.

Referensi

- Aloysius G. Dinora. (2017). *Aristoteles, Socrates & Plato: Biografi Filsuf Yunani Paling Berpengaruh* (Vol. 1). Anak Hebat Indonesia.
- Andriati Leni. (2020). Filsafat Politik Plato. *Jurnal Review Politik*, 10, 105–106.
- Anisa Septianingrum. (2017). *Sejarah Peradaban Dunia Kuno Empat Benua* (Vol. 1). Sociality.
- Dr. K. Bertens. (1979). *Sejarah Filsafat Yunani* (Vol. 2). Penerbit Kanusius.
- Fitri, M., & Susanto, H. (2022). Nilai Sosial Religi Tradisi Manopeng Pada Masyarakat Banyuwangi. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 7(2). <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v7i2.7164>
- H Kenzou Alvarendra. (2017). *Babon Sejarah Dunia* (Vol. 1). Brilliant Book.
- Istiqomah, Fitriani, I. S., Pangestu, I. T., Milinia, L., Pratama, R. A., & Imron, A. (2022). Urgensi Arsip Digital Sebagai Bahan Rujukan Penelitian Sejarah di Era Pandemi Covid-19. *KRAKATOA: Journal of History, History Education and Cultural Studies*, 1(1).
- Karim Abdul. (2014). Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan. *Journal IAIN Kudus*, 2, 279.
- Nisa, S. C. (2023). Implementasi Kesetaraan Gender Wanita Kelas Atas dalam Sejarah Perjuangan Wanita Indonesia. *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 4(1), 42–45. <https://doi.org/10.22146/jwk.6396>
- Runalan Soedarmo. (2012). *eropa: dari peradaban pulau kreta sampai dengan munculnya gerakan reformasi dan kontra reformasi* (Vol. 1). Unigal Press.
- Saputra Yulian Widya, & Azmi Muhammad. (2022). *Geografi Sejarah Peradaban Dunia Kuno* (Setiawan Iwan, Ed.; Vol. 1). Borneo Riset Edukasi.
- Sayono, J. (2021). Langkah-Langkah Heuristik dalam Metode Sejarah di Era Digital. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 15(2). <https://doi.org/10.17977/um020v15i22021p369-376>
- Sondarika, W. (2016). Peradaban Yunani Kuno. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 30–31.
- Sudrajat, S. (2015). Yunani Sebagai Icon Peradaban Barat. *Istoria: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 8(1). <https://doi.org/10.21831/istoria.v8i1.3721>
- Tanjung, L. A., & Salminawati. (2022). Sejarah Filsafat di Tanah Yunani. *Journal of Social Research*, 1(4). <https://doi.org/10.55324/josr.v1i4.77>
- Tohis, R. A. (2021). Filsafat Ekonomi Aristoteles (Sebuah Kajian Ontologi Realisme Kritis). *Maqrizi: Journal of Economics and Islamic Economics*, 1(2). <https://doi.org/10.30984/maqrizi.v1i2.125>
- Wibowo Bayu W. (2023). *Sejarah Pendidikan* (Febrianto Arip, Ed.; Vol. 1). UPY Press.
- Winoto Darmawan Edi. (2023). *Sejarah Pendidikan Sampai Abad 21* (Vol. 1). Eureka Media Aksara.